

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Osteoarthritis adalah penyakit kelainan pada sendi yang menyebabkan terjadinya penurunan gerak sendi. Osteoarthritis lebih sering terjadi pada wanita lansia karena defisiensi hormon esterogen, dimana fungsi hormone esterogen adalah untuk menjaga keseimbangan aktivitas osteoblas dan osteoklas yang mengakibatkan penurunan massa tulang trabekula, dan kortikal sehingga menyebabkan tulang menjadi menipis, berongga, kekauan sendi sehingga akan muncul nyeri pada pesendian (Istianah, 2020).

Peningkatan angka kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Osteoarthritis semakin meningkat. Prevalensi osteoarthritis di dunia termasuk dalam kategori tinggi berkisar antara 2.3% hingga 11.3%. hal tersebut dapat diketahui bahwa prevalensi osteoarthritis pada lansia usia >60 tahun diestimasikan sebesar 10-15% dengan angka kejadian 18.0% pada perempuan dan 9.6% pada laki-laki. Demikian juga dari 40 juta penduduk Amerika, diperkirakan 70-90% penderita osteoarthritis adalah usia 75 tahun sedangkan di Inggris diperkirakan 70% penderita osteoarthritis adalah umur 70 tahun (Juni & Soeryadi, 2017 dalam Dewi, 2020).

Secara umum prevalensi penyakit sendi di Indonesia sangat tinggi sebesar 30,3%. Pada usia 45-54 prevalensinya sebesar 46,3%. Usia 55-64 sebesar 56,4%, usia 65-74 sebesar 62,9% dan usia lebih dari 75 tahun sebesar 65,4. Secara khusus prevalensi osteoarthritis di Indonesia cukup tinggi 5% pada usia <40tahun, 30% pada usia 40-60 tahun dan 60% pada usia >61 tahun

(Juni & Soeryadi, 2017 dalam Dewi, 2020). Prevalensi Penyakit Sendi yang didiagnosis pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Jawa Tengah, Riskesdas 2018, di Kabupaten Kendal memiliki angka kejadian sebesar 5,17%. Angka CI sebesar 6,88 dan N tertimbang sebesar 1.905 (Riskesdas, 2018).

Nyeri sendi memiliki banyak penyebab, yakni refleksi dari penyakit sendi yang beragam, yang timbul dari peradangan, degenerasi tulang rawan, deposisi kristal, infeksi dan trauma (Baer, 2014). Kompres hangat dapat meningkatkansuhu jaringan dan sirkulasi darah lokal, yang dapat menghambat produk metabolisme inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin dan histamine sehingga dapat mengurangi nyeri. Selain itu, perubahan fisik pada jaringan kolagen, peningkatan aktivitas metabolisme, penurunan kram otot, perubahan respon neurologis, kegiatan sistem muskuloskeletal, kekuatan dan daya tahan otot, perasaan panas dan hangat dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kecemasan (Shim, 2014).

Manifestasi nyeri sendi dapat bervariasi, seperti kelembutan/tidak nyaman ketika disentuh, pembengkakan, peradangan, kekakuan, atau pembatasan gerakan. Nyeri sendi sering menimbulkan gangguan mobilitas, fungsi kemandirian, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kualitas hidup dan merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kecacatan di Negara berkembang (Hermsen et al, 2011). Diberikan kepada lansia yang mengalami nyeri sendi. Kedua kompres mempunyai efek yang sama yang memberikan rasa hangat dan vasodilatasi pembuluh darah (Izza, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmini, Ningsih Utami Mira, dkk (2021), hasil menunjukkan bahwa nyeri sendi pada lansia yang mengalami Osteoarthritis sebelum diberikan intervensi kompres jahe yaitu terbanyak nyeri berat 25 lansia, nyeri sedang 12 lansia. setelah diberikan intervensi kompres jahe mengalami penurunan menjadi nyeri berat yaitu 3 lansia, nyeri sedang yaitu 27 lansia, nyeri ringan 7 lansia. Hasil analisis statistik menunjukkan ada pengaruh kompres jahe terhadap nyeri sendi pada lansia yang mengalami Osteoarthritis ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan penelitian Safitri Wahyuningsih dan Utami Puji Lestari D. R (2019), penanganan nyeri Osteoarthritis dengan nonfarmakologi, Penelitian ini dilakukan pada keluarga, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesembuhan klien. Dari hasil pemikiran Karen L (dalam Rondonuwu, 2018) dalam penelitiannya tentang studi kualitas hidup pasien dengan osteoarthritis menyatakan bahwa penderita osteoarthritis perlu mendapatkan dukungan dari keluarganya sendiri, khususnya yang berhubungan dengan nutrisi, kondisi psikis seperti rasa malu, stigma dimasyarakat.

Menurut Friedman (dalam Ariefudin, 2021) merupakan suatu sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat-nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Studi Kasus Penatalaksanaan Nyeri pada Pasien Osteoarthritis dengan Kompres Jahe di Tatanan Keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan menghasilkan rumusan masalah yaitu : Bagaimanakah pengelolaan nyeri pada pasien osteoarthritis dengan teknik kompres jahe?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Tujuan dari studi kasus ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien Osteoarthritis dengan kompres jahe di tatanan keluarga

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi nyeri pada pasien Osteoarthritis dengan intervensi jahe.

b. Menganalisa pengelolaan nyeri pada pasien Osteoarthritis

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Teoritis

Bagi pengembangan ilmu keperawatan. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat meningkatkan wawasan tentang penurunan nyeri dengan kompres jahe.

### 2. Praktis

a. Bagi perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani pasien Osteoarthritis untuk menurunkan nyeri dengan kompres jahe.

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang Osteoarthritis.

c. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien dengan kompres hangat dapat menurunkan nyeri pada pasien Osteoarthritis.